



Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Keaktifan Belajar PAK & Budi Pekerti Kelas VII SMP Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir

Sihol Adi Putra Sitanggang¹, Dorlan Naibaho², Robert Juni Tua Sitio³, Ronny Simatupang⁴

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: putraady984@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2026/2027. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan rancangan *Quasi Experimental Design*. Sampel penelitian berjumlah 80 siswa, terdiri atas 40 siswa kelas eksperimen dan 40 siswa kelas kontrol. Data dikumpulkan menggunakan angket dan observasi, kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif, N-Gain, *Independent Samples t-Test*, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 66,85 meningkat menjadi 91,65 pada *posttest*, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 67,67 menjadi 75,70. Rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,7503 berada pada kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,2488 berada pada kategori rendah. Pengujian hipotesis menghasilkan $t_{hitung} = 23,707 > t_{tabel} = 1,671$ dengan $Sig. < 0,001$. Analisis regresi memperoleh $R = 0,659$, $R^2 = 0,435$, dan $F_{hitung} = 29,226 > F_{tabel} = 4,17$. Temuan menunjukkan bahwa TPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar. Tahapan *Think*, *Pair*, dan *Share* memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir mandiri, berinteraksi, berdiskusi, dan mengomunikasikan gagasan, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti secara lebih optimal dan partisipatif.

Kata Kunci: *Think Pair Share*, keaktifan belajar, Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran kooperatif, partisipasi siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Proses pembelajaran karena itu perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan mental, fisik, dan sosial. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi menempatkan siswa hanya sebagai penerima informasi,

sedangkan paradigma pembelajaran kontemporer menuntut keterlibatan siswa sebagai subjek yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Dalam konteks tersebut, keaktifan belajar menjadi salah satu unsur penting karena keberhasilan pembelajaran berkaitan dengan sejauh mana siswa terlibat dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, memecahkan masalah, dan melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran. Menurut Sardiman, keaktifan belajar merupakan partisipasi siswa yang melibatkan aspek fisik dan mental selama proses pembelajaran (Sinar, 2018). Kebutuhan terhadap pembelajaran aktif juga memiliki relevansi yang kuat dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK-BP). PAK bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan keagamaan, melainkan pendidikan yang diarahkan pada pertumbuhan iman, pemahaman nilai Kristiani, dan pembentukan kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen memiliki landasan teologis yang kuat dalam tradisi Alkitab, termasuk prinsip pendidikan dalam Ulangan 6:4-7 yang menempatkan pengajaran sebagai proses yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam praktik pendidikan, PAK melibatkan sinergi keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan formal dalam membentuk spiritualitas serta perilaku peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran PAK-BP membutuhkan interaksi yang memungkinkan siswa berpikir, berdialog, mengemukakan pemahaman, dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupannya.

Keaktifan belajar dapat diamati melalui keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas selama pembelajaran. Siswa yang aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi menunjukkan keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, dan menyampaikan pendapat. Keaktifan juga tampak ketika siswa mampu membangun hubungan sosial dalam kegiatan belajar dan memberikan tanggapan terhadap gagasan siswa lain. Dengan demikian, keaktifan merupakan keterlibatan multidimensional yang mencakup aktivitas fisik sekaligus mental dalam proses memperoleh pengalaman belajar (Wahyuningsih, 2020). Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya ditemukan dalam pembelajaran PAK-BP di SMP Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir. Studi pendahuluan menunjukkan adanya siswa yang cenderung pasif, kurang bergairah, dan mengalami kejenuhan selama pembelajaran. Keterlibatan fisik dan mental masih terbatas, sedangkan keberanian untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengikuti diskusi kelompok belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen, Ibu Sinaga, pada 13 Maret 2026, yang mengidentifikasi adanya siswa yang pendiam, kurang percaya diri, minder, kurang berinteraksi dengan guru maupun teman, bersikap acuh ketika mengikuti kegiatan kelompok, serta mengalami kesulitan mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan. Observasi yang dilakukan pada bulan Maret 2026 juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran PAK-BP.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang menggeser aktivitas kelas dari dominasi guru menuju keterlibatan siswa. Salah satu model yang relevan adalah *Think Pair Share* (TPS). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif dan dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui tiga tahapan utama, yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share* (Lyman, 1981). Pada tahap *Think*, siswa memperoleh waktu untuk memikirkan pertanyaan atau permasalahan secara mandiri. Tahap *Pair* memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan pemikirannya bersama pasangan, sedangkan tahap *Share* memungkinkan

hasil pemikiran dan diskusi tersebut dikomunikasikan kepada kelas. Struktur demikian memberikan kesempatan yang lebih luas kepada setiap siswa untuk terlibat dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan komunikasi satu arah. Secara pedagogis, TPS mengintegrasikan kemandirian berpikir dengan interaksi sosial. Pemberian *wait time* pada tahap *Think* memungkinkan siswa melakukan refleksi kognitif sebelum menyampaikan gagasan (Arends, 2012). Selanjutnya, interaksi berpasangan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan memberi kesempatan yang relatif setara kepada siswa untuk menyampaikan pemikirannya (Lie, 2008). Melalui kombinasi refleksi individual dan kolaborasi tersebut, siswa tidak langsung dituntut berbicara di depan kelas, tetapi memperoleh kesempatan mengembangkan gagasan terlebih dahulu bersama pasangan. Huda (2013) menjelaskan bahwa proses *Think, Pair, dan Share* mengarahkan peserta didik untuk berpikir terhadap persoalan, memperdalam jawaban melalui interaksi dengan pasangan, dan mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan berbagi.

Karakteristik tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan rendahnya keaktifan belajar. TPS dapat memberikan ruang kepada siswa yang kurang percaya diri untuk mempersiapkan jawaban sebelum berkomunikasi secara klasikal. Diskusi dalam pasangan juga memungkinkan siswa belajar mendengarkan, menanggapi, membandingkan gagasan, dan menyempurnakan jawaban. Pada tahap *Share*, siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil pemikiran, sehingga keberanian berkomunikasi dan partisipasi dalam pembelajaran dapat berkembang. Rukmini (2020) menjelaskan bahwa implementasi TPS bergerak dari penyampaian tujuan dan masalah, kegiatan berpikir secara mandiri, diskusi berpasangan, berbagi hasil diskusi, hingga penguatan dan penyimpulan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya juga memberikan dasar empiris bagi penggunaan TPS dalam meningkatkan keaktifan belajar. Halomoan (2023) mengkaji penerapan TPS terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sigumpar Tahun Pembelajaran 2023/2024. Sementara itu, Simanjuntak et al. (2024) meneliti pengaruh TPS terhadap keaktifan belajar PAK siswa kelas IX SMP Negeri 4 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan relevansi TPS terhadap keaktifan belajar PAK, tetapi konteks jenjang, karakteristik peserta didik, dan lokasi penelitian berbeda dengan penelitian ini. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki fokus pada penerapan TPS dalam pembelajaran PAK-BP pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir. Posisi penelitian menjadi penting karena fase awal pendidikan menengah pertama merupakan konteks pembelajaran yang membutuhkan ruang partisipasi terstruktur agar siswa berani berpikir, berdiskusi, dan mengomunikasikan gagasannya. Dengan mempertahankan tiga struktur utama *Think–Pair–Share*, model ini diharapkan mampu mengubah pembelajaran dari pola penerimaan informasi menjadi aktivitas belajar yang lebih partisipatif. Atas dasar kesenjangan antara keaktifan belajar yang diharapkan dan kondisi empiris yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VII SMP Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2026/2027. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menguji TPS sebagai model pembelajaran kooperatif, tetapi menempatkannya sebagai strategi pedagogis untuk memperluas ruang berpikir mandiri, interaksi antarsiswa,

keberanian berkomunikasi, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Rancangan penelitian menggunakan *Quasi Experimental Design* dengan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembandingan (Sugiyono, 2019). Dalam pelaksanaannya, kelas eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model TPS, sedangkan kelas kontrol digunakan sebagai kelompok pembandingan. Meskipun uraian awal metodologi pada naskah menyebut *posttest-only*, data penelitian yang benar-benar dianalisis pada bagian selanjutnya menggunakan *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok; karena artikel harus konsisten dengan data empiris tanpa mengubah angka, metode artikel ini mengikuti pelaksanaan dan analisis *pretest-posttest* tersebut. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Palipi, Kabupaten Samosir, pada April-Juli 2026, dengan subjek penelitian siswa kelas VII pada Tahun Pembelajaran 2026/2027. Populasi penelitian sebagaimana ditetapkan dalam naskah adalah seluruh siswa kelas VII yang beragama Kristen Protestan sebanyak 160 siswa. Sampel yang dianalisis terdiri atas 80 siswa, yaitu 40 siswa kelas VII E sebagai kelas eksperimen dan 40 siswa kelas VII D sebagai kelas kontrol. Penentuan sampel dilakukan secara acak setelah pengumpulan angket, dengan jumlah sampel mengacu pada pertimbangan ukuran sampel penelitian eksperimen sebagaimana dikemukakan Roscoe dalam Sugiyono (2013).

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *Think Pair Share*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Variabel TPS dioperasionalkan melalui tiga indikator utama, yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Tahap *Think* mengukur kemandirian siswa dalam mencerna stimulus atau masalah, menggali pengetahuan awal, menganalisis masalah, dan merumuskan ide secara personal. Tahap *Pair* mengukur kesiapan siswa bekerja berpasangan, keterlibatan dalam diskusi dua arah, kemampuan bertukar peran, serta kerja sama dalam menyelaraskan perspektif. Tahap *Share* mengukur keberanian memaparkan hasil diskusi, keterlibatan dalam pertukaran gagasan, kemampuan berkomunikasi di depan kelas, dan penerimaan terhadap konfirmasi serta penguatan guru. Keaktifan belajar diukur melalui delapan indikator, yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *drawing activities*, *motor activities*, *mental activities*, dan *emotional activities*.

Pengumpulan data menggunakan angket tertutup dan observasi. Angket TPS terdiri atas 12 item, masing-masing empat item untuk indikator *Think*, empat item *Pair*, dan empat item *Share*. Angket keaktifan belajar terdiri atas 25 item yang didistribusikan pada delapan indikator keaktifan belajar. Dengan demikian, keseluruhan instrumen angket berjumlah 37 item, terdiri atas 12 item variabel X dan 25 item variabel Y. Instrumen menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Selalu = 4, Sering = 3, Kadang-kadang = 2, dan Tidak Pernah = 1. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji coba kepada 40 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Palipi di luar sampel penelitian. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas digunakan untuk memastikan konsistensi instrumen pengukuran (Arikunto, 2020; Sugiyono, 2019).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada responden sebelum pengisian angket, mendistribusikan angket untuk diisi secara jujur dengan memilih salah satu alternatif jawaban, mendampingi responden ketika terdapat pernyataan yang belum dipahami, serta mentabulasi seluruh hasil pengisian angket. Observasi digunakan sebagai teknik pendukung melalui lembar *checklist* untuk mengamati secara langsung aktivitas dan kondisi siswa selama proses penelitian (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan penerapan TPS serta keaktifan belajar pada kelas eksperimen dan kontrol. Variabel X dianalisis berdasarkan rata-rata setiap item, indikator *Think*, *Pair*, dan *Share*, serta rata-rata keseluruhan. Interpretasi rata-rata menggunakan empat kategori, yaitu 3,25–4,00 = sangat baik; 2,50–<3,25 = baik; 1,75–<2,50 = kurang baik; dan 1,00–<1,75 = sangat kurang baik (Mardapi, 2020). Sementara itu, variabel Y dideskripsikan melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, serta perubahan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Peningkatan keaktifan belajar dianalisis menggunakan *N-Gain Score*, dengan skor maksimum ideal sebesar 100, yang diperoleh dari 25×4 . *N-Gain* dihitung menggunakan formula $(\text{posttest} - \text{pretest}) / (\text{skor maksimum ideal} - \text{pretest})$. Hasilnya dikategorikan menjadi rendah apabila *N-Gain* < 0,30; sedang apabila 0,30–0,70; dan tinggi apabila *N-Gain* > 0,70 (Raharjo, 2019). Nilai *N-Gain* individual dari kedua kelompok selanjutnya digunakan dalam uji persyaratan dan pengujian hipotesis.

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* karena jumlah responden pada masing-masing kelompok kurang dari 50. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Sig. > 0,05. Homogenitas varians diuji menggunakan Levene's Test, dengan varians dinyatakan homogen apabila Sig. > 0,05. Perbedaan peningkatan keaktifan belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya dianalisis menggunakan *Independent Samples t-Test* pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%) dengan uji satu pihak kanan. Hipotesis statistik yang diuji adalah $H_0: \mu_{\text{Eks}} \leq \mu_{\text{Kontrol}}$ dan $H_a: \mu_{\text{Eks}} > \mu_{\text{Kontrol}}$, dengan H_0 ditolak apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (Sugiyono, 2019).

Sebagai analisis pendukung, penelitian menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui arah dan signifikansi hubungan antara skor total penerapan TPS (X) dan peningkatan keaktifan belajar yang direpresentasikan oleh *N-Gain* (Y) pada kelas eksperimen. Model regresi dinyatakan dalam persamaan $\hat{Y} = a + bX$. Signifikansi model ditentukan melalui nilai F dan signifikansi pada tabel ANOVA, dengan model dinyatakan signifikan apabila Sig. < 0,05 atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$. Arah pengaruh ditentukan berdasarkan tanda koefisien regresi, sedangkan R Square (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi peningkatan keaktifan belajar yang dapat dijelaskan oleh penerapan TPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2026/2027. Analisis dilakukan terhadap 80 siswa, yang terdiri atas 40 siswa kelas eksperimen dan 40 siswa kelas kontrol. Variabel penerapan TPS diukur melalui 12 item, sedangkan keaktifan belajar diukur melalui 25 item pada *pretest* dan *posttest*.

Penerapan Model Think Pair Share

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penerapan model TPS pada kelas eksperimen memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 3,17 dan berada pada kategori baik. Berdasarkan tiga tahapan TPS, indikator *Share* memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,25 dan berada pada kategori sangat baik. Indikator *Think* memperoleh rata-rata 3,20, sedangkan indikator *Pair* memperoleh rata-rata 3,05, yang keduanya berada pada kategori baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketiga tahapan utama TPS dapat dilaksanakan dalam pembelajaran. Tahap *Share* yang memperoleh nilai tertinggi memperlihatkan bahwa siswa memiliki keterlibatan yang sangat baik ketika membagikan hasil pemikiran dan diskusi kepada kelas. Sementara itu, indikator *Pair* memperoleh rata-rata paling rendah dibandingkan dua indikator lainnya, meskipun masih berada dalam kategori baik.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

Indikator TPS	Rata-rata	Kategori
Think	3,20	Baik
Pair	3,05	Baik
Share	3,25	Sangat baik
Keseluruhan TPS	3,17	Baik

Keaktifan Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Perubahan keaktifan belajar terlihat dari perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor meningkat dari 66,85 pada *pretest* menjadi 91,65 pada *posttest*. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 24,80 poin. Sementara itu, kelas kontrol memiliki rata-rata *pretest* sebesar 67,67 dan meningkat menjadi 75,70 pada *posttest*, atau mengalami peningkatan sebesar 8,03 poin.

Tabel 2. Keaktifan Belajar

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen	66,85	91,65	24,80
Kontrol	67,67	75,70	8,03

Data tersebut memperlihatkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan keaktifan belajar. Namun, peningkatan kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran TPS lebih besar daripada kelas kontrol. Perbedaan ini memberikan indikasi awal bahwa penerapan TPS berkaitan dengan perubahan keaktifan belajar yang lebih tinggi.

Analisis N-Gain

Perbedaan peningkatan kedua kelompok selanjutnya dianalisis menggunakan N-Gain Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,7503 dan termasuk kategori tinggi, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,2488 dan termasuk kategori rendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran TPS secara deskriptif lebih tinggi daripada siswa pada kelas kontrol. Dengan kata lain, peningkatan skor kelas eksperimen tidak hanya terlihat dari selisih *pretest-posttest*, tetapi juga diperkuat melalui analisis N-Gain.

Pengujian Hipotesis

Pengujian utama terhadap perbedaan peningkatan keaktifan belajar dilakukan menggunakan *Independent Samples t-Test* terhadap *N-Gain Score*. Jumlah responden pada masing-masing kelompok adalah 40 siswa, sehingga derajat kebebasan yang dihitung dalam naskah adalah: $dk = n_1 + n_2 - 2 = 40 + 40 - 2 = 78$.

Pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan uji satu pihak kanan, naskah menggunakan $t_{tabel} = 1,671$. Hasil analisis memperoleh $t_{hitung} = 23,707$, sehingga: $t_{hitung} > t_{tabel} = 23,707 > 1,671$. Nilai signifikansi hasil pengujian juga menunjukkan $Sig. < 0,001$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, peningkatan keaktifan belajar pada kelas eksperimen secara statistik lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Regresi Linear Sederhana

Selain membandingkan N-Gain kedua kelompok, penelitian menggunakan regresi linear sederhana sebagai analisis pendukung untuk mengetahui hubungan prediktif antara skor penerapan TPS dan peningkatan keaktifan belajar pada 40 siswa kelas eksperimen. Hasil analisis memperoleh nilai $R = 0,659$ dan $R \text{ Square} = 0,435$. Nilai R yang positif menunjukkan hubungan searah antara skor penerapan TPS dan N-Gain keaktifan belajar. Koefisien determinasi $R^2 = 0,435$ menunjukkan bahwa 43,5% variasi peningkatan keaktifan belajar pada kelas eksperimen dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor penerapan TPS dalam model regresi, sedangkan 56,5% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar variabel X yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Hasil ANOVA regresi menghasilkan $F_{hitung} = 29,226$, sedangkan $F_{tabel} = 4,17$, sehingga $29,226 > 4,17$, dengan $Sig. < 0,001$. Koefisien regresi X sebesar $B = 0,016$ dengan $t_{hitung} = 5,406$ dan $Sig. < 0,001$. Koefisien B yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi skor penerapan TPS, semakin tinggi pula peningkatan keaktifan belajar yang diprediksi oleh model. Secara ringkas, hasil pengujian dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji

Pengujian	Hasil	Keterangan
N-Gain eksperimen	0,7503	Tinggi
N-Gain kontrol	0,2488	Rendah
t hitung	23,707	$> 1,671$

R	0,659	Hubungan searah
R²	0,435	43,5%
F hitung	29,226	> 4,17
Koefisien B	0,016	Positif
t regresi	5,406	Sig. < 0,001

Berdasarkan keseluruhan pengujian tersebut, penelitian menerima H_a bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 1 Palipi Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan pola yang konsisten antara penerapan TPS, perubahan skor *pretest-posttest*, N-Gain, pengujian perbedaan peningkatan, dan regresi linear sederhana. Secara deskriptif, penerapan TPS memperoleh rata-rata 3,17 dengan kategori baik. Pada saat yang sama, siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan keaktifan belajar sebesar 24,80 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan peningkatan 8,03 poin pada kelas kontrol. Perbedaan tersebut semakin jelas pada N-Gain, yaitu 0,7503 pada kelas eksperimen dan 0,2488 pada kelas kontrol. Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik TPS yang secara sistematis menyediakan ruang bagi keterlibatan peserta didik. Menurut Lyman (1981), TPS dibangun melalui tiga tahapan terstruktur, yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share*. Tahapan tersebut tidak menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlebih dahulu membangun pemikiran secara individual, mendiskusikannya dengan pasangan, kemudian menyampaikan hasilnya dalam interaksi kelas.

Pada tahap *Think*, siswa diberi kesempatan untuk mengolah persoalan secara mandiri sebelum berinteraksi dengan siswa lain. Aktivitas ini penting karena partisipasi dalam pembelajaran tidak selalu harus dimulai dengan berbicara. Keterlibatan mental ketika memahami persoalan, mengingat pengetahuan yang relevan, menganalisis informasi, dan merumuskan jawaban merupakan bagian dari keaktifan belajar. Hasil penelitian yang menunjukkan rata-rata indikator *Think* sebesar 3,20 mengindikasikan bahwa tahapan berpikir individual telah terlaksana dengan baik.

Tahap *Pair* selanjutnya memberi ruang bagi siswa untuk menguji dan menyempurnakan gagasannya melalui komunikasi dua arah dengan pasangan. Siswa belajar mendengarkan, merespons, membandingkan jawaban, dan membangun kesepakatan. Huda (2013) menjelaskan bahwa tahapan TPS memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, memperdalam jawaban melalui diskusi, serta mengonstruksi pengetahuan melalui aktivitas berbagi. Dalam penelitian ini, indikator *Pair* memperoleh rata-rata 3,05, lebih rendah daripada *Think* 3,20 dan *Share* 3,25, meskipun tetap termasuk kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek kolaborasi berpasangan merupakan bagian yang relatif masih dapat diperkuat dalam implementasi TPS.

Tahap *Share* memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,25 dengan kategori sangat baik. Tahap ini memungkinkan siswa mengomunikasikan hasil pemikiran dan diskusinya kepada kelas, menanggapi gagasan siswa lain, serta menerima penguatan dari guru. Aktivitas tersebut berhubungan langsung dengan dimensi keaktifan belajar, khususnya keberanian menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mendengarkan, dan memberikan respons.

Keterkaitan tersebut sesuai dengan konsepsi keaktifan belajar yang digunakan dalam penelitian. Keaktifan tidak hanya berhubungan dengan aktivitas verbal, tetapi mencakup keterlibatan fisik dan mental siswa melalui kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, mendengarkan, menulis, memecahkan masalah, dan menunjukkan keterlibatan emosional. Sardiman sebagaimana dikutip Sinar (2018) menegaskan bahwa keaktifan belajar melibatkan aspek fisik dan mental yang muncul melalui berbagai bentuk partisipasi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, struktur *Think–Pair–Share* memiliki kesesuaian dengan indikator keaktifan karena masing-masing tahap mengaktifkan bentuk keterlibatan siswa yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pola tersebut memiliki arti pedagogis yang penting. Pembelajaran PAK-BP tidak hanya memerlukan siswa mendengarkan penjelasan mengenai konsep dan nilai Kristiani, tetapi juga memberi kesempatan untuk memikirkan makna materi, mengomunikasikan pemahaman, mendengarkan perspektif orang lain, serta membangun pemaknaan melalui interaksi. TPS menyediakan struktur yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara bertahap. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri tidak langsung dituntut berbicara di hadapan seluruh kelas, melainkan memperoleh kesempatan mempersiapkan gagasan melalui tahap *Think* dan mengujinya melalui tahap *Pair* sebelum memasuki tahap *Share*.

Besarnya perbedaan peningkatan antara kedua kelompok memberikan dukungan empiris terhadap mekanisme tersebut. Rata-rata kelas eksperimen berubah dari 66,85 menjadi 91,65, sedangkan kelas kontrol berubah dari 67,67 menjadi 75,70. Dengan demikian, meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, perubahan pada kelompok yang memperoleh TPS lebih besar. N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,7503 yang berada pada kategori tinggi, dibandingkan 0,2488 pada kelas kontrol yang berada pada kategori rendah, semakin memperlihatkan perbedaan peningkatan tersebut. Perbedaan ini tidak hanya bersifat deskriptif. Hasil *Independent Samples t-Test* menghasilkan $t_{hitung} = 23,707 > t_{tabel} = 1,671$ pada $\alpha = 0,05$ dengan uji satu pihak kanan dan $Sig. < 0,001$. Artinya, berdasarkan prosedur statistik yang digunakan dalam naskah, peningkatan keaktifan belajar kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Regresi linear sederhana memberikan perspektif tambahan terhadap temuan tersebut. Nilai $R = 0,659$ menunjukkan hubungan searah antara skor penerapan TPS dan peningkatan keaktifan belajar pada kelas eksperimen. Sementara itu, $R^2 = 0,435$ menunjukkan bahwa 43,5% variasi N-Gain dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor penerapan TPS dalam model. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa perbedaan bukan hanya terjadi antara kelompok eksperimen dan kontrol, tetapi di dalam kelas eksperimen sendiri terdapat pola bahwa skor penerapan TPS yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan keaktifan belajar yang lebih tinggi. Hasil tersebut

diperkuat oleh $F_{hitung} = 29,226 > F_{tabel} = 4,17$, Sig. $< 0,001$, serta koefisien regresi $B = 0,016$ dengan $t = 5,406$ dan Sig. $< 0,001$. Karena koefisien regresi bernilai positif, arah hubungan yang ditemukan juga positif. Namun, nilai $R^2 = 0,435$ sekaligus menunjukkan bahwa TPS bukan satu-satunya variabel yang berkaitan dengan peningkatan keaktifan belajar. Sebesar 56,5% variasi peningkatan berada di luar daya jelas model dan berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kekuatan TPS terletak pada pembentukan alur partisipasi bertahap. Siswa bergerak dari keterlibatan individual melalui *Think*, menuju keterlibatan interpersonal melalui *Pair*, kemudian menuju keterlibatan klasikal melalui *Share*. Struktur ini membuat partisipasi tidak hanya didominasi siswa yang sejak awal memiliki keberanian berbicara, tetapi menyediakan tahapan persiapan bagi siswa untuk membangun pemikiran sebelum berkomunikasi. Dengan demikian, temuan penelitian memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PAK-BP yang berorientasi pada keaktifan memerlukan desain yang memberi siswa kesempatan untuk berpikir, berdiskusi, mendengarkan, menanggapi, menyampaikan pendapat, dan membagikan hasil pemikirannya. Model *Think Pair Share* menyediakan struktur untuk aktivitas tersebut. Konsistensi antara peningkatan skor kelas eksperimen, N-Gain kategori tinggi, hasil *Independent Samples t-Test*, serta regresi linear sederhana menunjukkan bahwa penerapan TPS dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2026/2027.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas VII SMP Negeri 1 Palipi Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2026/2027. Model TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara bertahap dalam pembelajaran melalui kegiatan berpikir secara mandiri (*Think*), mendiskusikan gagasan bersama pasangan (*Pair*), dan menyampaikan hasil pemikiran kepada kelas (*Share*). Struktur tersebut mendorong keterlibatan fisik dan mental siswa serta membuka ruang yang lebih luas untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, mendengarkan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Secara deskriptif, penerapan TPS memperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 3,17 dengan kategori baik. Indikator *Share* memperoleh rata-rata tertinggi sebesar 3,25 dengan kategori sangat baik, diikuti *Think* sebesar 3,20 dan *Pair* sebesar 3,05 yang berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga tahapan TPS telah terlaksana dengan baik, meskipun aktivitas berpasangan masih menjadi aspek yang relatif lebih rendah dibandingkan tahapan *Think* dan *Share*.

Pengaruh TPS juga terlihat dari perubahan keaktifan belajar. Rata-rata skor kelas eksperimen meningkat dari 66,85 pada *pretest* menjadi 91,65 pada *posttest*, atau meningkat sebesar 24,80 poin. Sementara itu, kelas kontrol meningkat dari 67,67 menjadi 75,70, atau sebesar 8,03 poin. Analisis N-Gain semakin memperjelas perbedaan tersebut, dengan rata-rata N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,7503 yang berada pada kategori

tinggi, sedangkan kelas kontrol sebesar 0,2488 yang berada pada kategori rendah. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples t-Test* menghasilkan t_{hitung} sebesar 23,707, lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,671 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan uji satu pihak kanan, serta $Sig. < 0,001$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan keaktifan belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran TPS secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa pada kelas kontrol. Analisis regresi linear sederhana turut memperkuat hasil tersebut. Nilai $R = 0,659$ menunjukkan hubungan searah antara penerapan TPS dan peningkatan keaktifan belajar, sedangkan $R\text{ Square} = 0,435$ menunjukkan bahwa 43,5% variasi peningkatan keaktifan belajar pada kelas eksperimen dapat dijelaskan secara statistik oleh variasi skor penerapan TPS dalam model, sementara 56,5% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar variabel yang diteliti. Model regresi juga signifikan dengan $F_{hitung} = 29,226 > F_{tabel} = 4,17$, sedangkan koefisien regresi X sebesar 0,016 bernilai positif dengan $t = 5,406$ dan $Sig. < 0,001$. Dengan demikian, TPS dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang relevan dalam PAK-BP karena mengubah posisi siswa dari penerima informasi menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Tahapan *Think–Pair–Share* membangun alur partisipasi dari aktivitas individual, interaksi berpasangan, hingga komunikasi klasikal. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti yang memberikan ruang terstruktur bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, mendengarkan, menanggapi, dan menyampaikan gagasan dapat mendorong berkembangnya keaktifan belajar secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach*. McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Halomoan, S. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Sigumpar tahun pembelajaran 2023/2024.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Grasindo.
- Lyman, F. (1981). *The responsive classroom discussion*. University of Maryland.
- Mardapi, D. (2020). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Mitra Cendikia Press.
- Raharjo, S. (2019). Cara menghitung N-Gain score kelas eksperimen dan kontrol dengan SPSS. *SPSS Indonesia*.

- Rukmini, A. (2020). Model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran PKn SD. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3, 2179.
- Simanjuntak, M. A., Simanungkalit, M., Simamora, D. T., Nababan, D., & Raikhapoor. (2024). Pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keaktifan belajar PAK siswa kelas IX di SMP Negeri 4 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(5), 206–222.
- Sinar. (2018). *Metode active learning*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning: Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa*.